

## **IMPLEMENTASI SDGs MELALUI KEGIATAN SERUPAH (Serentak Pungut Sampah) PADA ANAK SEKOLAH DASAR**

Feby Kharisna<sup>1</sup>, Ika Maryani<sup>2</sup>, Rahma Hidayanthi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Dharmas Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Alamat e-mail: [1febykharisna@gmail.com](mailto:1febykharisna@gmail.com), [2ika.maryani@pgsd.uad.ac.id](mailto:2ika.maryani@pgsd.uad.ac.id),

[3rahmahidayanthihsb712@gmail.com](mailto:3rahmahidayanthihsb712@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Global sustainability challenges demand behavioral change from an early age, including through education at the elementary school level. This study discusses the implementation of the Sustainable Development Goals (SDGs) through the SERUPAH (Serentak Pungut Sampah) program for elementary school students. The research employs a qualitative method with a naturalistic observation approach to gain an in-depth understanding of the SERUPAH program implementation, which includes several key stages: introduction to waste and its management, practical activities in collecting and sorting waste, cooperation, student interaction and enthusiasm, challenges related to infrastructure and external limitations, as well as a review of the waste collection and sorting activities. The findings show that the program effectively enhances students' understanding of different types of waste and their environmental impact, encourages active participation in maintaining cleanliness, and fosters environmental awareness and social responsibility. The SERUPAH program has proven to support the achievement of the SDGs, particularly in environmental education and sustainable development from an early age.*

**Keywords:** Elementary School, Environmental education, SDGs, SERUPAH, Waste Management

### **ABSTRAK**

Tantangan keberlanjutan global menuntut adanya perubahan perilaku sejak usia dini, termasuk melalui pendidikan di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini membahas implementasi *Sustainable Development Goals (SDGs)* melalui program SERUPAH (Serentak Pungut Sampah) bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan observasi naturalistik untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pelaksanaan program SERUPAH, yang mencakup beberapa tahapan utama: pengenalan tentang sampah dan pengelolaannya, praktik pengumpulan dan pemilahan sampah, kerja sama, interaksi dan antusiasme siswa, hambatan: infrastruktur dan keterbatasan eksternal serta tinjauan kegiatan pengumpulan sampah dan pemilihan sampah. Temuan menunjukkan bahwa

program ini secara efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang jenis-jenis sampah dan dampaknya terhadap lingkungan, mendorong partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, serta menumbuhkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial. Program SERUPAH terbukti mendukung pencapaian SDGs, khususnya dalam pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan sejak usia dini.

Kata Kunci: Sekolah Dasar, Pendidikan lingkungan, SDGs, SERUPAH, Pengelolaan sampah

## A. Pendahuluan

Umat manusia menghadapi banyak tantangan keberlanjutan, yang merupakan hasil dari interaksi yang kompleks dan sering kali tidak linier antara manusia dan lingkungan. Pemahaman kita tentang tantangan tersebut sering kali tidak lengkap dan sebagian dikaburkan oleh ketidakpastian yang mendalam (Voulvouli & Burgman, 2019). Perilaku manusia, meskipun tidak jahat, tapi secara luas diakui sebagai akar penyebab sebagian besar tantangan keberlanjutan. Pilihan individu dan kolektif dapat memperburuk masalah lingkungan, ekonomi, dan sosial. Oleh sebab itu, untuk mengatasi tantangan kehidupan berkelanjutan yang mendesak kita memerlukan perubahan dalam persepsi, nilai, sikap, perilaku serta kondisi yang tepat agar perubahan tersebut dapat terjadi.

*Sustainable Development Goals (SDGs)* adalah hasil kesepakatan bersama negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dicapai pada tahun 2015. Tujuan SDGs ini dirancang ialah sebagai target universal untuk memberantas kemiskinan dan memastikan kehidupan dalam perdamaian dan kemakmuran pada tahun 2030. Program SDGs menjadi agenda global yang terus senantiasa berupaya mengoptimalkan potensi dan sumber daya di negara maju maupun negara berkembang. Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peran penting. Menurut (Desyandri, Kharisna, Amini, & Erita, 2024) Pendidikan sebagai investasi masa depan tidak akan berarti apa-apa jika tidak dibarengi dengan peningkatan, pengembangan, dan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Sekolah sebagai entitas pendidikan seharusnya menegaskan komitmennya dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) melalui upaya yang terstruktur, mendorong tindakan nyata, serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk turut serta menyelesaikan permasalahan pembangunan. Menurut (Kioupi & Voulvoulis, 2019) pendidikan merupakan alat yang paling penting dalam membentuk kembali cara pandang dan nilai-nilai kehidupan, serta memiliki potensi besar untuk mengatasi berbagai tantangan keberlanjutan yang dihadapi umat manusia. Oleh karena itu, peran sekolah tidak hanya terbatas pada proses transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga mencakup upaya membentuk kesadaran dan tindakan nyata siswa dalam menyelesaikan masalah pembangunan. Sekolah Dasar, sebagai lembaga pendidikan dasar, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak sejak dini. Pada tahap ini, anak-anak mulai memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus ditanamkan nilai-nilai moral dan karakter, salah satunya adalah

kepedulian terhadap lingkungan. Karena itulah, pendidikan karakter menjadi prioritas utama di jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, sekolah dasar dapat dikatakan sebagai fondasi penting dalam membentuk generasi yang berkarakter dan memiliki kesadaran terhadap keberlanjutan sejak usia dini.

Sampah merupakan hasil pembuangan sisa-sisa benda yang sudah tidak terpakai lagi. Menurut (Purnomo & Sunarsih, 2023) Sampah memang dipandang sebagai benda yang tidak bernilai dan tidak bernilai, sehingga jarang sekali diolah dengan tidak baik oleh sebagian besar manusia. Aktivitas manusia, baik di kota besar maupun kota kecil, setiap hari dan segala hal tidak lepas dari produksi sampah. seperti mengonsumsi makanan atau minuman ringan dalam kemasan, menggunakan produk rumah tangga, aktivitas jual beli di pasar, aktivitas di sekolah, aktivitas di kantor, dan aktivitas di industri. Sampah diolah berdasarkan jenisnya, secara umum, sampah dibagi menjadi dua, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Kedua jenis sampah tersebut dapat bermanfaat bagi

kehidupan kita, namun ada pula dampak yang ditimbulkan jika pengelolaannya tidak tepat. Sampah organik adalah jenis sampah yang berasal dari sisa-sisa makhluk hidup, seperti hewan, manusia, dan tumbuhan, yang telah membusuk atau mengalami pelapukan secara alami. Jenis sampah ini tergolong ramah lingkungan karena dapat terurai dengan cepat oleh aktivitas mikroorganisme, seperti bakteri dan jamur, tanpa memerlukan proses khusus. Sebaliknya, sampah anorganik merupakan sampah yang berasal dari sisa aktivitas manusia yang mengandung bahan-bahan nonhayati, seperti plastik, logam, dan kaca. Sampah ini sulit diurai oleh bakteri sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama, bahkan hingga ratusan tahun, untuk dapat terdegradasi secara alami (Destami, Rahim, Fazira, Sholihah, & Rizkiana, 2023). Menurut Azwal dalam (Harimurti et al., 2020) pengelolaan sampah di lingkungan sekolah dan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, memperbaiki kualitas lingkungan, serta mengubah sampah menjadi sumber daya yang bernilai, terutama

dalam upaya peningkatan pendapatan di era tatanan kehidupan baru. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan sistem pengelolaan sampah yang komprehensif dan berkelanjutan, guna mendorong peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. menurut(Pertiwi et al., 2016) Pengelolaan sampah dikatakan baik dari sudut pandang kesehatan lingkungan apabila sampah tidak menjadi tempat berkembang biaknya bibit penyakit serta tidak berfungsi sebagai media penyebaran virus. Selain itu, pengelolaan sampah dianggap berhasil apabila tidak mencemari udara, air, dan tanah; tidak menimbulkan bau yang mengganggu; tidak merusak nilai estetika lingkungan; serta tidak menimbulkan potensi bahaya seperti kebakaran.

Salah satu karakter penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu adalah sikap peduli terhadap lingkungan. Sikap ini tercermin dalam upaya mencegah terjadinya kerusakan lingkungan serta mengembangkan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi. Penanaman nilai kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya dapat

dilakukan di lingkungan keluarga, tetapi juga perlu ditanamkan secara sistematis di lingkungan sekolah. Pendidikan lingkungan hidup sejak usia dini, khususnya bagi siswa sekolah dasar, memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang sadar akan pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Dalam konteks global, pendidikan ini selaras dengan tujuan-tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama yang berkaitan dengan pendidikan berkualitas (Tujuan 4), konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (Tujuan 12), serta aksi terhadap perubahan iklim (Tujuan 13). Implementasi SDGs pada jenjang sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai inovasi pembelajaran dan program pendidikan yang terintegrasi dengan kegiatan nyata. Sekolah dasar, sebagai institusi pendidikan sekaligus agen perubahan, memiliki peran penting dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan lingkungan melalui pendekatan edukatif. Salah satu program yang dapat dijadikan contoh konkret dalam mengimplementasikan nilai-nilai SDGs di lingkungan sekolah dasar

adalah kegiatan **SERUPAH** (**Serentak Pungut Sampah**), yaitu kegiatan kolektif siswa dalam memungut dan memilah sampah sebagai bentuk partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan tujuan utama untuk memahami gambaran yang lengkap terkait proses penerapan program SERUPAH (Serentak Pungut Sampah) melalui kegiatan memilah sampah yang dilaksanakan di Sekolah Dasar. Desain metode kualitatif yang di pilih adalah pengamatan alami dimana penulis melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Menurut (Sugiyono, 2017) Observasi adalah merupakan salah satu teknik penting dalam pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengungkap fakta di lapangan secara mendalam dan alami. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan terhadap pelaksanaan program **SERUPAH** (**Serentak Pungut Sampah**) di Sekolah Dasar Negeri 10 Koto Baru, Dharmasraya,

Sumatera barat. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 7 Juni 2025, dengan melibatkan seluruh siswa dan guru kelas.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Partisipasi siswa dalam kegiatan SERUPAH tampak sangat dominan. Sekitar 90% siswa terlibat aktif dalam proses memungut dan memilah sampah yang tersebar di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan setelah senam pagi, dan para siswa tampak telah dibekali dengan peralatan seperti kantong plastik, sarung tangan, dan alat penjepit sampah. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang ditugaskan untuk membersihkan area tertentu, seperti taman sekolah, halaman kelas, dan sekitar tempat parkir. Tingginya tingkat keterlibatan siswa ini menguatkan argumen bahwa pendidikan berbasis aksi nyata mampu meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab anak terhadap lingkungan (Tilbury, 2010). Ketika siswa secara langsung berinteraksi dengan sampah dan bertanggung jawab untuk menanganinya, maka proses internalisasi nilai-nilai lingkungan terjadi secara lebih

mendalam dibanding hanya melalui pembelajaran teoritis. Guru berperan aktif dalam mengorganisasi kegiatan. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan pengarahan mengenai pentingnya menjaga lingkungan, cara memilah sampah, dan bahaya penumpukan sampah terhadap kesehatan. Pengarahan disampaikan dengan metode tanya-jawab ringan dan pemutaran video pendek mengenai siklus hidup sampah plastik. Selama kegiatan, guru juga terus berkeliling mengamati dan memberi bimbingan kepada siswa. Ketika menemukan kesalahan dalam memilah sampah, guru tidak langsung memarahi, tetapi memberi arahan secara santun dan mendidik. Setelah kegiatan selesai, guru melakukan refleksi bersama siswa dengan menanyakan hal apa yang mereka pelajari dan rasakan. Aktivitas ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang dikemukakan oleh (Kolb, 1984), dimana pembelajaran efektif terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, dan pemahaman.

Berdasarkan hasil observasi terkait pelaksanaan program

SERUPAH (Serentak Pungut Sampah) yang telah dilaksanakan di Sekolah Dasar, diperoleh gambaran sebagai berikut:

### **1. Pengenalan informasi terkait sampah dan pengelolaannya**

Kegiatan pertama yang dilaksanakan adalah pemberian informasi pada anak terkait sampah, jenis sampah serta masalah yang diakibatkan dari penumpukan sampah dan bagaimana proses pengelolaan sampah. Dalam hal ini guru memberikan informasi terkait hal diatas melalui penjelasan secara langsung dan dibantu dengan tayangan video. Selanjutnya guru juga menyediakan tempat sampah yang sudah diberi tanda agar siswa bisa mengelompokkan jenis sampah nantinya yaitu sampah organic, anorganik dan berbahaya. Sesuai dengan UU No.18 tahun 2008 mengenai karakteristik sampah dalam pengelolaan sampah dapat dibedakan menjadi:

#### **a. Sampah organik**

Sampah organik adalah jenis sampah yang berasal dari jasad hidup sehingga mudah membusuk dan hancur secara alami. Sampah organic adalah sampah yang paling banyak dihasilkan dari rumah tangga (Mardwita, Yusmartini, Melani, Atikah, & Ariani, 2019). Contohnya adalah dedaunan, sayuran buah-buahan, daging, ikan, nasi, dll.

#### **b. Sampah anorganik**

Sampah anorganik, atau sering disebut juga sebagai sampah kering, merupakan jenis sampah yang sulit atau tidak dapat terurai secara alami. Sampah ini umumnya berasal dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, seperti mineral dan minyak bumi, serta dari hasil proses industri. Menurut (Batubara, Mardiansyah, & Sukma A.M, 2022) sampah anorganik adalah limbah yang sudah tidak terpakai lagi dan memerlukan waktu sangat lama untuk terurai. Penimbunan sampah anorganik di dalam tanah dapat menimbulkan pencemaran

karena sifatnya yang resisten terhadap proses dekomposisi alami, sehingga dapat merusak struktur dan kualitas lapisan tanah. Contoh sampah anorganik antara lain adalah botol kaca, plastik, kaleng, dan logam. Sebagian dari sampah anorganik ini tidak dapat diuraikan sama sekali, sementara sebagian lainnya dapat terurai tetapi membutuhkan waktu yang sangat lama.

**c. Sampah bahan berbahaya dan beracun (B3)**

Sampah ini tergolong dalam sampah spesifik, merupakan kategori sampah yang memerlukan penanganan khusus karena memiliki karakteristik tertentu seperti sifat berbahaya, konsentrasi zat kimia yang tinggi, atau volume yang signifikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, sampah spesifik mencakup antara lain sampah Bahan Berbahaya dan

Beracun (B3), limbah medis, dan sampah dari bencana alam. Salah satu jenis sampah spesifik yang umum ditemukan dalam rumah tangga adalah sampah B3, yakni sampah yang mengandung zat berbahaya dan/atau beracun yang dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan manusia. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2020) sampah B3 rumah tangga meliputi limbah baterai, lampu neon, cat, pelarut, serta perangkat elektronik bekas seperti CD/DVD dan bohlam. Meskipun dalam jumlah kecil, limbah ini dapat memberikan dampak negatif jangka panjang terhadap tanah, air, dan udara jika tidak dikelola secara benar. Sampah ini tergolong dalam sampah spesifik. Sampah spesifik adalah jenis sampah yang karena sifat, konsentrasi dan volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Sampah B3 rumah tangga adalah sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun. Contohnya adalah baterai, CD/DVD, lampu, dll.

## **2. Praktik memungut dan memilah sampah berdasarkan jenisnya**

Pada tahap ini, anak-anak melakukan pengamatan di lingkungan sekitar sekolah. Mereka diberi tugas untuk mengumpulkan dan memilah sampah berdasarkan jenisnya, kemudian memasukkan sampah tersebut ke dalam tempat yang telah disediakan sesuai dengan kategori masing-masing. Mengajarkan anak-anak untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memilah sampah sesuai jenisnya merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini. Kegiatan ini memungkinkan mereka untuk mengamati secara langsung serta memperoleh pengalaman nyata dalam proses pemilahan sampah. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Amri & Widyantoro, 2017) bahwa pengelolaan sampah membutuhkan lebih dari sekadar teknologi canggih, yang dapat mengubah dan membentuk perilaku individu. Perilaku pengelolaan sampah yang baik

perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan positif di masa dewasa.

Salah satu aspek penting yang diamati adalah pemahaman siswa terhadap klasifikasi sampah. Dari hasil observasi, sekitar 70% siswa mampu membedakan antara sampah organik dan anorganik. Mereka dengan benar mengelompokkan daun kering, sisa makanan, dan ranting ke dalam kantong sampah organik, sementara plastik, botol bekas, dan kertas dimasukkan ke dalam kategori anorganik. Namun, sebagian siswa masih keliru dalam memilah beberapa jenis sampah, seperti membuang bungkus makanan berlapis foil ke kategori organik.

Ketidaktepatan ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman siswa sudah cukup baik, masih dibutuhkan penguatan edukasi tentang jenis-jenis sampah melalui media visual atau praktik langsung yang berulang. Seperti yang dinyatakan oleh (Coyle, 2005) *environmental literacy* pada anak usia sekolah

dasar memerlukan pendekatan visual, interaktif, dan konsisten agar konsep-konsep seperti daur ulang dan pemilahan sampah dapat benar-benar dipahami dan diterapkan.

Sampah yang telah dikumpulkan oleh siswa kemudian ditimbang dan dikategorikan. Hasil pengamatan mencatat total ±4 kg sampah berhasil dikumpulkan, terdiri dari 1,5 kg sampah organik dan 2,5 kg sampah anorganik. Setiap kelompok mencatat hasilnya pada form sederhana yang disediakan guru. Hasil ini dipresentasikan secara lisan di depan kelas, dan kelompok dengan klasifikasi terbaik diberikan pujian dan bintang kelas. Proses dokumentasi ini tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga memperkuat *ownership* atau rasa memiliki siswa terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Seperti yang dijelaskan oleh (Sterling, 2001) praktik reflektif dan evaluatif adalah bagian penting dalam pendidikan berkelanjutan untuk memastikan bahwa siswa benar-

benar memahami implikasi dari tindakan mereka.

### **3. Kerja sama, interaksi sosial dan antusiasme siswa**

Selama kegiatan berlangsung, siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan pembagian tugas yang jelas dan fleksibel. Mereka tampak saling membantu, berbagi alat, dan bekerja sama dalam memungut serta mengumpulkan sampah. Tidak ada konflik yang berarti selama kegiatan berlangsung. Siswa yang telah menyelesaikan area tugasnya juga membantu kelompok lain yang masih bekerja. Situasi ini menunjukkan bahwa kegiatan SERUPAH berperan besar dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Hal ini selaras dengan temuan (Kharisna & Amini, 2023) yang menyatakan bahwa kegiatan berbasis proyek atau aksi sosial di sekolah dasar mampu memperkuat kompetensi sosial siswa dan membangun empati terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran tidak hanya terjadi di aspek kognitif, tetapi juga

pada afektif dan psikomotorik. Pendapat ini diperkuat oleh (Thomas, 2000) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif dan tanggung jawab individu dalam konteks kerja tim. Dengan demikian, pembelajaran yang terjadi dalam kegiatan SERUPAH tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Aspek menarik lain dari kegiatan ini adalah tingginya antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Mereka tidak hanya menjalankan tugas, tetapi juga terlihat senang, tertawa, dan saling menyemangati. Beberapa siswa bahkan membuat kompetisi kecil antar kelompok, seperti siapa yang paling banyak mengumpulkan sampah.

Emosi positif seperti ini mencerminkan pembelajaran bermakna, di mana siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mengalami kesenangan

dalam proses belajar. Hal ini penting karena menurut (Ryan & Deci, 2000) keterlibatan emosional dalam pembelajaran akan memperkuat motivasi intrinsik siswa, yang sangat diperlukan untuk membentuk kebiasaan jangka panjang, termasuk kebiasaan menjaga lingkungan. Selain itu menurut (Jalongo, 2014) pembelajaran yang menimbulkan emosi positif memiliki potensi besar dalam membangun fondasi karakter serta memperkuat ikatan sosial antarsiswa melalui kegiatan kooperatif.

#### **4. Hambatan: infrastruktur dan keterbatasan eksternal**

Meskipun kegiatan berjalan cukup lancar, terdapat beberapa hambatan yang teridentifikasi selama observasi. Pertama, tidak semua siswa membawa perlengkapan pribadi seperti sarung tangan atau masker, sehingga mereka harus bergantian atau menggunakan tangan langsung (dengan pengawasan guru), yang berisiko terhadap aspek kebersihan dan kesehatan. Kedua, ketersediaan

tempat sampah terpisah masih sangat terbatas, hanya tersedia dua unit untuk seluruh sekolah. Kondisi ini menyulitkan proses pemilahan sampah dan mengurangi efektivitas edukasi yang telah dirancang dalam kegiatan. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa dukungan dari orang tua masih belum optimal. Beberapa siswa mengaku bahwa di rumah, orang tua mereka masih mencampur sampah dan tidak menyediakan tempat sampah terpisah. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara praktik di sekolah dan kebiasaan di rumah.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang lebih holistik, dengan melibatkan peran keluarga dan komunitas dalam proses pembelajaran lingkungan. Menurut (UNESCO, 2017) pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) seharusnya tidak hanya berfokus pada siswa di sekolah, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dari

seluruh ekosistem sosial, termasuk orang tua dan lingkungan sekitar. Keterlibatan lintas sektor ini menjadi kunci dalam membangun budaya ramah lingkungan yang konsisten, berkelanjutan, dan berdampak jangka panjang.

#### **5. Tinjauan kegiatan pengumpulan dan pemilihan sampah**

Tahapan akhir dalam pelaksanaan kegiatan memungut dan memilah sampah adalah evaluasi yang bertujuan untuk meninjau efektivitas pelaksanaan kegiatan serta tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Pada tahap ini, guru memfasilitasi diskusi dengan mengajukan pertanyaan terkait hasil pengamatan siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Berdasarkan tanggapan siswa, diketahui bahwa masih terdapat sampah yang berserakan di beberapa sudut area sekolah, yang sebagian besar terdiri atas sampah anorganik seperti botol plastik dan kemasan makanan

ringan. Selain itu, guru juga melakukan sesi tanya jawab mengenai klasifikasi sampah. Hasil dari sesi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan sampah sesuai dengan jenisnya, yang mencerminkan adanya peningkatan pemahaman terhadap prinsip dasar pengelolaan sampah.

Kegiatan SERUPAH tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga menunjukkan kontribusi konkret terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya:

a. **SDGs 4:** Memberikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas melalui pembelajaran kontekstual berbasis aksi nyata.

b. **SDGs 11:** Mewujudkan permukiman dan komunitas yang berkelanjutan melalui pembentukan perilaku ramah lingkungan sejak usia dini.

c. **SDGs 13:** Memberikan kontribusi kecil terhadap penanganan perubahan iklim melalui pengurangan sampah dan edukasi pengelolaan limbah.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan analisis mendalam terhadap pelaksanaan program SERUPAH di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk pendidikan lingkungan yang efektif, menyenangkan, dan membangun karakter. Partisipasi aktif siswa, peran strategis guru, serta dukungan terhadap literasi ekologis menjadi elemen kunci keberhasilan program ini. Kendati masih terdapat beberapa kendala, kegiatan ini layak untuk terus dikembangkan dan direplikasi di sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari strategi implementasi pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Kegiatan ini mencakup beberapa tahapan utama, yaitu:

1. **Pengenalan informasi tentang sampah dan pengelolaannya** yang diberikan melalui penjelasan guru dan media audiovisual, terbukti efektif dalam memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai pentingnya memilah sampah berdasarkan jenisnya (organik, anorganik, dan B3).

2. **Praktik langsung memungut dan memilah sampah** mendorong partisipasi aktif siswa dan membentuk pengalaman konkret dalam menjaga kebersihan lingkungan, sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial dan kedulian terhadap lingkungan sekitar.
3. **Kerja sama, interaksi sosial dan antusiasme siswa**  
Selama kegiatan berlangsung siswa terlihat bekerja sama serta saling membantu satu sama lain serta tidak adanya konflik berarti selama praktik mengambil sampah di laksanakan. Aspek menarik lain dari kegiatan ini adalah tingginya antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Mereka tidak hanya menjalankan tugas, tetapi juga terlihat senang, tertawa, dan saling menyemangati. Beberapa siswa bahkan membuat kompetisi kecil antar kelompok, seperti siapa yang paling banyak mengumpulkan sampah
4. **Hambatan: Infrastruktur dan keterbatasan eksternal** terdapat beberapa hambatan yang teridentifikasi selama observasi. Pertama, tidak semua siswa membawa perlengkapan pribadi seperti sarung tangan atau masker, sehingga mereka harus bergantian atau menggunakan tangan langsung (dengan

pengawasan guru). Kedua, ketersediaan tempat sampah terpilah masih sangat terbatas, hanya dua unit untuk seluruh sekolah. Hal ini menyulitkan proses pemilahan dan mengurangi efektivitas edukasi yang dilakukan.

5. **Tinjauan kegiatan pengumpulan dan pemilihan sampah** menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi jenis-jenis sampah, tetapi juga mulai menunjukkan kesadaran kritis terhadap kondisi kebersihan di lingkungan sekolah.

Secara umum, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi lingkungan yang dilakukan secara kontekstual dan partisipatif dapat membentuk perilaku pro-lingkungan sejak usia dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amri, C., & Widayantoro, W. (2017). Pendampingan Pembelajaran Memilah Dan Menempatkan Sampah Pada Tempatnya Sejak Usia Dini Di TK Imbas 1. *International Journal of Community Service Learning*, 1(3), 121. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v1i3.12598>
- Batubara, R., Mardiansyah, R., & Sukma A.M, A. (2022). PENGADAAN TONG SAMPAH ORGANIK DAN ANORGANIK DIKELURAHAN INDRO

- KECAMATAN KEBOMAS  
GRESIK. *DedikasiMU : Journal of Community Service*, 4(1), 101.  
[https://doi.org/10.30587/dedikasi\\_mu.v4i1.3797](https://doi.org/10.30587/dedikasi_mu.v4i1.3797)
- Coyle, K. (2005). *THE NATIONAL ENVIRONMENTAL EDUCATION & TRAINING FOUNDATION*. Retrieved from [www.neetc.org](http://www.neetc.org)
- Destami, L., Rahim, M. E., Fazira, N. K., Sholihah, N., & Rizkiana, N. (2023). Implementasi SDGs Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui BerLiMPah (Bersama Lima Menit Pungut Sampah). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 47–55.  
<https://doi.org/10.29303/rengganis.v4i1.379>
- Desyandri, Kharisna, F., Amini, R., & Erita, Y. (2024). E-book Based on Project Based Learning Assisted by Kvisoft Flipbook Maker Blended Learning in Elementary Schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 148–155.  
<https://doi.org/10.23887/jisd.v8i1.68407>
- Harimurti, S. M., Rahayu, E. D., Yuriandala, Y., Koeswandana, N. A., Sugiyanto, R. A. L., Perdana, M. P. G. P., ... Sari, C. G. (2020). Pengolahan Sampah Anorganik: Pengabdian Masyarakat Mahasiswa pada Era Tatatan Kehidupan Baru. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 565–572.  
<https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.883>
- Jalongo, M. R. (2014). *Teaching Compassion: Humane Education in Early Childhood* (Vol. 8; M. R. Jalongo, Ed.). Dordrecht: Springer Netherlands.  
<https://doi.org/10.1007/978-94-007-6922-9>
- Kharisna, F., & Amini, R. (2023). *Project Based Learning Based E-book Kvisoft Flipbook Maker for Grade V Elementary School*. 11(1), 24–33.  
<https://doi.org/10.23887/jpgsd.v1i1.60867>
- Kioupi, V., & Voulvoulis, N. (2019). Education for Sustainable Development: A Systemic Framework for Connecting the SDGs to Educational Outcomes. *Sustainability*, 11(21), 6104.  
<https://doi.org/10.3390/su11216104>
- KLHK. (2020). *Pedoman Pengelolaan Sampah B3 Rumah Tangga*. Jakarta: KLHK.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Retrieved from [http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf!](http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf)

- Mardwita, M., Yusmartini, E. S., Melani, A., Atikah, A., & Ariani, D. (2019). PEMBUATAN KOMPOS DARI SAMPAH ORGANIK MENJADI PUPUK CAIR DAN PUPUK PADAT MENGGUNAKAN KOMPOSTER. *Suluh Abdi*, 1(2). <https://doi.org/10.32502/sa.v1i2.295>
- Pertiwi, A. A., Mustikawan, A., Ds, M., Siswanto, R. A., Ds, S., & Des, M. (2016). PERANCANGAN BUKU INTERAKTIF PENTINGNYA MEMILAH SAMPAH DALAM UPAYA MEMBENTUK KEBIASAAN MEMILAH SAMPAH UNTUK ANAK-ANAK INTERACTIVE BOOK DESIGN ABOUT THE IMPORTANCE OF WASTE SORTING IN ORDER TO ESTABLISH ITS HABIT ON CHILDREN. *E-Proceeding of Art & Design*, 3.
- Purnomo, T. A., & Sunarsih, D. (2023). Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik dan Non-organik di SDN Banjarharjo 07 Jawa Tengah. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 465–472. <https://doi.org/10.54082/jamsi.687>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Sterling, S. (2001). *Sustainable education*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/289505456>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2000). *A REVIEW OF RESEARCH ON PROJECT-BASED LEARNING*. Retrieved from <http://www.autodesk.com/foundation>
- Tilbury, D. (2010). *Education for sustainable development: an expert review of processes and learning*; 2011. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/255963640>
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: learning objectives*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/CGBA9153>
- Voulvouli, N., & Burgman, M. A. (2019). The contrasting roles of science and technology in environmental challenges. *Critical Reviews in Environmental Science and Technology*, 49(12), 1079–1106. <https://doi.org/10.1080/10643389.2019.1565519>